

**HUBUNGAN ANTARA APRESIASI ORANG TUA DAN GURU
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK
DI SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

DHEA PUSPITA

2113052045



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA APRESIASI ORANG TUA DAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG

Oleh

DHEA PUSPITA

Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya motivasi belajar pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara apresiasi orang tua dan guru terhadap motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif korelasional. Populasi penelitian yaitu peserta didik kelas IX sebanyak 289 orang dengan jumlah sampel sebanyak 74 responden yang diambil secara acak menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala apresiasi orang tua, skala apresiasi guru, dan skala motivasi belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *parsial* dan uji korelasi berganda. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara apresiasi orang tua dengan motivasi belajar yang ditunjukkan berdasarkan nilai koefisien korelasi 0,477 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Selanjutnya hasil uji hipotesis kedua menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara apresiasi guru dengan motivasi belajar yang ditunjukkan berdasarkan nilai koefisien korelasi 0,552 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Sedangkan hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara apresiasi orang tua dan apresiasi guru terhadap motivasi belajar dengan nilai koefisien korelasi 0,588 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat apresiasi orang tua dan guru berkorelasi secara positif dengan tingkat motivasi belajar anak atau peserta didik. Semakin tinggi apresiasi orang tua kepada anak dan apresiasi guru kepada peserta didik maka akan semakin tinggi juga motivasi belajar pada anak atau peserta didik tersebut.

Kata Kunci: apresiasi orang tua, apresiasi guru, motivasi belajar

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTS' AND TEACHERS' APPRECIATION OF STUDENTS' LEARNING MOTIVATION AT SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG

By

DHEA PUSPITA

The problem in this study is the lack of motivation to learn in students. This study aims to find out whether there is a relationship between the appreciation of parents and teachers on the learning motivation of students at SMP Negeri 8 Bandar Lampung. The research method used is quantitative correlation. The research population is 289 students in class IX with a sample of 74 respondents who were randomly taken using a simple random sampling technique. The data collection technique uses a parent appreciation scale, a teacher appreciation scale, and a learning motivation scale. The data analysis techniques used are partial correlation and multiple correlation tests. The results of the first hypothesis test showed that there was a positive and significant relationship between parental appreciation and learning motivation which was shown based on a correlation coefficient value of 0.477 with a significance of $0.000 < 0.05$. Furthermore, the results of the second hypothesis test showed that there was a positive and significant relationship between teacher appreciation and learning motivation which was shown based on the correlation coefficient value of 0.552 with a significance of $0.000 < 0.05$. Meanwhile, the results of the third hypothesis test showed that there was a positive and significant relationship between parental appreciation and teacher appreciation for learning motivation with a correlation coefficient value of 0.588 and a significance value of $0.000 < 0.05$. Thus, it can be concluded that the level of appreciation of parents and teachers is positively correlated with the level of learning motivation of children or students. The higher the appreciation of parents to children and the appreciation of teachers to students, the higher the motivation to learn in the child or student.

Keywords: *parent appreciation, teacher appreciation, learning motivation*

**HUBUNGAN ANTARA APRESIASI ORANG TUA DAN GURU
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK
DI SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG**

Oleh
DHEA PUSPITA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA APRESIASI ORANG TUA DAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Dhea Puspita**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2113052045

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Ranni Rahmayanthi Z., M.A.
NIP 198611022008122002

Citra Abriani Maharani, M. Pd., Kons.
NIP 198410052019032012

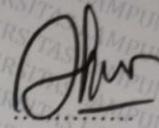
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 197412202009121002

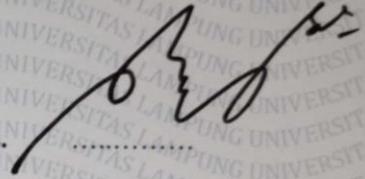
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji :

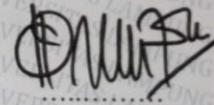
Ketua : **Dr. Ranni Rahmayanthi Z., M.A.**



Sekretaris : **Citra Abriani Maharani, M. Pd., Kons.**



Penguji : **Diah Utaminingsih, S. Psi., M.A., Psi.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **20 Desember 2024**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Dhea Puspita
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113052045
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Apresiasi Orang Tua dan Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 8 Bandar Lampung” adalah benar karya saya sendiri dan tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 20 Desember 2024
Yang menyatakan,



Dhea Puspita
NPM 2113052045

RIWAYAT HIDUP



Penulis yang memiliki nama lengkap Dhea Puspita merupakan putri dari pasangan Bapak Sutaryono dan Ibu Elya Sundari (Almh). Lahir di Muara Enim pada tanggal 08 April 2003, yang merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Tunas Bangsa pada tahun 2009. Dilanjutkan dengan pendidikan sekolah dasar di SDN 37 Gunung Megang dan lulus pada tahun 2015. Kemudian, penulis menyelesaikan pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 5 Gunung Megang pada tahun 2018, lalu dilanjutkan dengan pendidikan sekolah menengah atas di SMAN 1 Ujanmas hingga lulus pada tahun 2021.

Pada pertengahan tahun 2021 penulis resmi diterima sebagai mahasiswa baru Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama kuliah penulis aktif mengikuti berbagai organisasi di kampus baik dari tingkat Program Studi, tingkat Fakultas, hingga tingkat Universitas. Penulis juga pernah mengikuti salah satu program yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yaitu Kampus Mengajar angkatan 6 selama satu semester pada tahun 2023.

Pada bulan Januari-Februari 2024, tepatnya di semester 6 penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Budidaya, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan dan melaksanakan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SMK Negeri 1 Sidomulyo.

MOTTO

“Cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami dan Allah adalah sebaik-baiknya pelindung”

(Q.S Ali-Imran :173)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah :5-6)

“Jangan pernah merasa tertinggal, setiap orang punya proses dan rezekinya masing-masing”

“Tidak selamanya kita akan selalu bertemu dengan orang baik. Tetapi, jadilah baik pada setiap orang yang kita temui”

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah 'ala kulli haal wa ni'mah

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Kupersembahkan karya ini sebagai wujud kasih dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Sutaryono dan Ibu Elya Sundari (Almh)

Kedua kakak perempuanku Fertalya dan Adhe Erista

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya atas segenap cinta dan kasih sayang yang telah diberikan sehingga penulis mampu berada pada tahap ini.

Terima kasih untuk semua doa yang senantiasa selalu dipanjatkan, dukungan, dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis, semoga Allah SWT selalu meridhoi setiap langkah agar penulis dapat memberikan yang terbaik serta dapat menjadi anak yang membanggakan bagi keluarga.

Aamiin Ya Rabbal Aalamiin...

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam penulisan, namun berkat bantuan, dukungan, serta bimbingan yang telah diberikan oleh semua pihak yang terlibat sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Apresiasi Orang Tua dan Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 8 Bandar Lampung”. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeila Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan.
4. Ibu Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling sekaligus dosen pembimbing I dan pembimbing akademik.
5. Ibu Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., selaku dosen pembimbing II.
6. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi., selaku dosen pembahas.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling.
8. Mba Merita selaku admin jurusan yang telah banyak membantu administrasi.

9. Segenap karyawan di lingkungan Dekanat FKIP Unila yang telah membantu menyelesaikan segala keperluan administrasi.
10. Bapak dan Ibu Guru beserta staf SMP Negeri 8 Bandar Lampung yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah.
11. Bapak dan Ibu Guru beserta staf SMK Negeri 1 Sidomulyo yang menjadi tempat penulis belajar selama pelaksanaan Pengenalan Lingkungan Persekolahan.
12. Bapak dan Ibu perangkat desa serta masyarakat desa Budidaya yang telah menerima penulis dengan baik selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata.
13. Sumber semangatku, kesayanganku, jantung hatiku Bapak Sutaryono dan Ibu Elya Sundari (Almh) yang menjadi alasan kuat bagi penulis untuk menggapai cita-cita.
14. Kedua kakak perempuanku Fertalya dan Adhe Erista, serta ibu sambungku Sutiyeem yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
15. Bapak Sutarji dan Ibu Marsiyah (Almh) yang telah menjadi sosok orang tua bagi penulis selama menjalani kehidupan di perantauan.
16. Keponakanku Arin, Alan, Arfin, Artanabil, dan Ardana yang menjadi penyemangatku untuk meraih kesuksesan.
17. Aditya Aldewis Wiryawan, S.I.Kom yang telah menemani, memberikan semangat dan dukungan, serta menjadi tempat berkeluh kesah selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
18. Rekan seperjuanganku sekaligus sahabatku Zia Amelia yang telah kebersamai penulis dalam belajar dan berproses di banyak kesempatan dari awal masuk perkuliahan hingga saat ini.
19. Sahabatku Irenne Naviza, Bernadetta Retisa, Lilis Setiawati, dan Dhafa Charunnisa yang telah mewarnai hari-hariku baik di dalam maupun di luar kampus.
20. Restu Widya Ningrum dan Nanda Alviani yang telah banyak memberikan dukungan dan masukan serta saran selama menyelesaikan skripsi ini.
21. Sahabat kosanku Ni Wayan Srikandi dan Kadek Septiani yang selalu kebersamai hari-hari penulis selama di perantauan.

22. Teman-teman seperjuanganku di Program Studi Bimbingan dan Konseling Unila angkatan 2021.
23. Rekan-rekan kampus mengajar angkatan 6 SDN 21 Way Lima
24. Teman-teman KKN Desa Budidaya dan PLP SMK Negeri 1 Sidomulyo.
25. Adik-adik kelas IX SMP Negeri 8 Bandar Lampung yang telah membantu menjadi responden dalam penelitian penulis.
26. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

Terima kasih tak terhingga penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah terlibat, membantu, memberikan semangat, serta mendoakan penulis selama perkuliahan ini, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian dan melimpahkan segala keberkahan dalam setiap urusan.

Bandar Lampung, 20 Desember 2024
Penulis,

Dhea Puspita
NPM 2113052045

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	8
1.3. Batasan Masalah	8
1.4. Rumusan Masalah.....	9
1.5. Tujuan Penelitian	9
1.6. Manfaat Penelitian	9
1.6.1. Manfaat Teoritis	9
1.6.2. Manfaat Praktis	10
1.7. Kerangka Pikir	10
1.8. Hipotesis Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Motivasi Belajar.....	13
2.1.1. Definisi Motivasi Belajar	13
2.1.2. Aspek-aspek dalam Motivasi Belajar	15
2.1.3. Peranan Motivasi dalam Proses Pembelajaran	17
2.1.4. Bentuk-bentuk Motivasi dalam Pembelajaran di Sekolah	20
2.2. Apresiasi Orang Tua dan Guru	25
2.2.1. Definisi Apresiasi.....	25
2.2.2. Prinsip-prinsip Apresiasi.....	26
2.2.3. Aspek-aspek dalam Apresiasi	29
2.2.4. Tujuan Apresiasi	32
2.3. Penelitian Relevan	33
III. METODE PENELITIAN	36
3.1. Pendekatan Penelitian	36
3.2. Variabel Penelitian	36
3.3. Tempat dan Waktu Penelitian	37
3.4. Definisi Operasional Variabel	37
3.5. Populasi dan Sampel.....	38
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.7. Skala Apresiasi Orang Tua dan Guru.....	40

3.7.1. Skala Apresiasi Orang Tua.....	40
3.7.2. Skala Apresiasi Guru	41
3.8. Skala Motivasi Belajar.....	41
3.9. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	42
3.9.1. Uji Validitas	42
3.9.2. Uji Reliabilitas	43
3.10. Teknik Analisis Data.....	44
3.10.1. Uji Normalitas.....	44
3.10.2. Uji Linearitas.....	44
3.10.3. Uji Hipotesis	45
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1. Pelaksanaan Penelitian.....	47
4.1.1. Profil Lokasi Penelitian	47
4.2. Hasil Penelitian	47
4.2.1. Analisis Data Deskriptif.....	47
4.3. Hasil Uji Hipotesis.....	57
4.4. Pembahasan	61
V. SIMPULAN DAN SARAN	69
5.1. Simpulan	69
5.2. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kriteria Penilaian Skala Likert	39
2. Kisi-kisi Instrumen Apresiasi Orang Tua	40
3. Kisi-kisi Instrumen Apresiasi Guru	41
4. Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar	42
5. Hasil Uji Reliabilitas	43
6. Hasil Uji Normalitas	44
7. Hasil Uji Linearitas	45
8. Interpretasi Koefisien Korelasi	46
9. Rumus Kategorisasi Variabel	46
10. Deskripsi Data Min, Maks, Mean, dan Standar Deviasi	47
11. Sebaran Data Kategori Frekuensi Apresiasi Orang Tua	48
12. Skor Rata-rata Aspek pada Apresiasi Orang Tua	50
13. Sebaran Data Kategori Frekuensi Apresiasi Guru	51
14. Skor Rata-rata Aspek pada Apresiasi Guru	53
15. Sebaran Data Kategori Frekuensi Motivasi belajar	54
16. Skor Rata-rata Aspek pada Motivasi Belajar	56
17. Hasil Uji Korelasi Apresiasi Orang Tua dengan Motivasi Belajar	57
18. Hasil Uji Korelasi Apresiasi Guru dengan Motivasi Belajar	58
19. Hasil Uji Korelasi Apresiasi Orang Tua dan Apresiasi Guru dengan Motivasi Belajar	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	12
2. Diagram Batang Apresiasi Orang Tua	49
3. Persentase Aspek Apresiasi Orang Tua	50
4. Diagram Batang Apresiasi Guru	52
5. Persentase Aspek Apresiasi Guru	53
6. Diagram Batang Motivasi Belajar	55
7. Persentase Aspek Motivasi Belajar	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Uji Validitas Variabel Apresiasi Orang Tua	75
2. Hasil Uji Validitas Variabel Apresiasi Guru	76
3. Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi Belajar	81
4. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Apresiasi Orang Tua.....	79
5. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Apresiasi Guru.....	79
6. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Motivasi Belajar	79
7. Hasil Uji Normalitas	80
8. Hasil Uji Linearitas Apresiasi Orang Tua dengan Motivasi Belajar	80
9. Hasil Uji Linearitas Apresiasi Guru dengan Motivasi Belajar.....	81
10. Hasil Uji Analisis Deskriptif	81
11. Hasil Uji Hipotesis	82
12. Skala Uji Coba	84
13. Validitas Instrumen Skala Apresiasi Orang Tua.....	92
14. Validitas Instrumen Skala Apresiasi Guru.....	96
15. Validitas Instrumen Skala Motivasi Belajar	102
16. Skala Penelitian	108
17. Data Tabulasi Variabel Apresiasi Orang Tua.....	113
18. Data Tabulasi Variabel Apresiasi Guru	116
19. Data Tabulasi Variabel Motivasi Belajar.....	120
20. Dokumentasi Penelitian	124
21. Surat Izin Penelitian	125
22. Surat Balasan Penelitian.....	126

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan kebutuhan bagi setiap individu. Tanpa belajar, individu tidak akan pernah mengerti bagaimana menjalani hidup, dan tidak akan mengerti bagaimana cara memaknai hidup dengan baik. Menurut (Sardiman, 2020), belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Selain itu, belajar dapat diartikan juga sebagai kegiatan psiko-fisik menuju pada perkembangan pribadi seutuhnya. Sedangkan menurut (Hamzah, 2018), belajar merupakan suatu penekanan yang diperoleh berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Belajar menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik dan pengalaman tertentu. Dalam aktivitas belajar sangat diperlukan adanya motivasi agar kegiatan pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan efektif. Motivasi menjadi suatu hal yang penting bagi keberhasilan belajar, karena motivasi dapat menjadi dorongan bagi seseorang untuk melakukan sikap belajar positif (Melinda, 2018).

Motivasi merupakan suatu dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang direncanakan (Kompri, 2015). Motivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan jika ia tidak suka, maka akan ada usaha untuk menghilangkan perasaan tidak suka tersebut. Terdapat tiga komponen utama dalam motivasi, yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Menurut (Hamzah, 2018), motivasi merupakan suatu kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, motivasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses untuk memengaruhi orang atau orang-orang yang

dipimpinnya agar melakukan suatu pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dahulu.

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi digunakan sebagai bentuk dorongan baik dari dalam diri individu maupun dorongan dari luar untuk mencapai proses dan hasil belajar yang baik, maka keberadaan motivasi memiliki peran yang sangat penting pada kegiatan pembelajaran. Belajar tanpa adanya motivasi akan terasa sulit untuk berhasil, karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar akan merasa berat untuk belajar karena tidak adanya dorongan dalam melakukan aktivitas belajar. Menurut (Sardiman, 2020), motivasi belajar memiliki peranan dalam penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

Salah satu hal yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan belajar adalah bagaimana tingkat motivasi belajar pada peserta didik dalam proses belajar tersebut. Dimiyati dan Mudjiyono (dalam Kompri, 2015), menyebutkan bahwa terdapat beberapa unsur yang memengaruhi motivasi dalam belajar, yaitu: (1) cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar karena cita-cita dapat mewujudkan aktualisasi diri; (2) kemampuan siswa. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan; (3) kondisi siswa. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sakit dapat mengganggu konsentrasi dalam belajar. Begitu juga sebaliknya, kondisi seorang siswa yang sehat akan lebih mudah memusatkan perhatian dalam belajar. Dengan demikian, unsur-unsur tersebut sangat perlu diperhatikan agar peserta didik dapat memiliki motivasi belajar yang baik.

Idealnya peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi akan menunjukkan perilaku bersemangat dan giat dalam belajar karena adanya dorongan kebutuhan dalam belajar untuk memperoleh hasil belajar yang baik dan memuaskan sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Sardiman, 2020), yang menyebutkan bahwa terdapat ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, yaitu: (1) tekun menghadapi tugas, artinya peserta didik tersebut akan belajar atau bekerja terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak akan berhenti sebelum apa yang ia kerjakan tersebut selesai; (2) ulet menghadapi kesulitan, artinya saat sedang dihadapkan dengan situasi yang sulit peserta didik

tersebut tidak akan mudah putus asa, karena peserta didik tersebut merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajarnya; (3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, artinya peserta didik tersebut berani dalam menghadapi masalah terutama masalah dalam belajar dan ia akan berusaha mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi; (4) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal; (5) menyukai pembelajaran yang kreatif dan bervariasi; (6) dapat mempertahankan pendapatnya dan tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini. Jika peserta didik telah menunjukkan perilaku seperti ciri – ciri yang telah disebutkan di atas, maka peserta didik tersebut dapat dikatakan memiliki motivasi belajar yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 Mei 2024 di SMP Negeri 8 Bandar Lampung menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam hal motivasi belajar peserta didik, dikarenakan banyak perilaku-perilaku yang menunjukkan karakter dari motivasi belajar rendah. Contohnya yaitu, terdapat peserta didik yang mengaku bahwa mereka cenderung sering tidak memperhatikan guru pada saat menerangkan materi pelajaran di depan kelas karena asyik sendiri mengobrol dengan temannya, tak jarang ada beberapa peserta didik yang ketiduran saat jam pembelajaran berlangsung, terdapat peserta didik yang merasa takut dan tidak mau bertanya kepada guru saat ada materi yang belum dipahami, terdapat peserta didik yang lebih memilih untuk menyontek jawaban teman dibandingkan berusaha belajar sendiri pada saat menemui materi pelajaran yang sulit, terdapat beberapa peserta didik yang sering tidak mengumpulkan tugas atau sering mengerjakan tugas rumah di sekolah sehingga hal tersebut dapat menghambat proses pembelajaran, dan terdapat peserta didik yang mengaku jika mereka mau belajar atau membaca ulang materi pelajaran hanya pada saat akan menghadapi ujian saja. Selain itu, saat diwawancarai terkait kesediaan peserta didik untuk mengikuti les atau belajar tambahan di luar jam sekolah, kebanyakan peserta didik menjawab tidak memiliki minat untuk mengikuti kegiatan tersebut karena mereka merasa sudah cukup dengan kegiatan pembelajaran di sekolah saja. Dari hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar pada peserta didik masih perlu diperbaiki, dan hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru BK yang

menyebutkan bahwa memang masih perlunya peningkatan motivasi belajar bagi peserta didik yang ada di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

Permasalahan motivasi belajar pada peserta didik berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang telah dilakukan tersebut sejalan dengan pendapat Santrock (dalam Rusniyanti, 2021), yang menyatakan bahwa terdapat ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah, di antaranya adalah: (1) cepat merasa bosan dalam menyelesaikan tugas sekolah; (2) mudah menyerah dan selalu mengatakan “saya tidak bisa”; (3) tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran; (4) tidak memedulikan nasehat guru; (5) mudah patah semangat; (6) menunda mengerjakan tugas sekolah. Ketika permasalahan motivasi belajar pada peserta didik ini tidak mampu diatasi, maka hal tersebut dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar.

Kesulitan dalam belajar pada peserta didik merupakan suatu hambatan dalam belajar. Salah satu hambatan belajar yang sering terjadi pada peserta didik adalah rendahnya motivasi atau dorongan untuk belajar, sehingga berdampak pada menurunnya sikap belajar positif dan pencapaian hasil belajar. Salah satu hal yang dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar adalah karena peserta didik tersebut tidak mampu memotivasi dirinya dalam belajar. Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut (Hamzah, 2018), motivasi belajar dapat timbul karena adanya faktor *intrinsik* berupa hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, serta harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Peserta didik yang berada pada fase remaja dan dalam hal ini yaitu peserta didik ditingkat SMP, motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Karena lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah merupakan lingkungan terdekat dan yang paling sering bersinggungan langsung dengan peserta didik atau anak tersebut. Menurut (Umar, 2015), keluarga khususnya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan masa depan anak melalui pemberian pendidikan. Pemberian pendidikan dari orang tua kepada anak bukan hanya tentang menyekolahkan anak,

tetapi dapat juga berupa pemberian dukungan secara psikologis maupun dukungan material.

Dukungan dari orang tua merupakan suatu hal yang sangat penting bagi anak dalam proses perkembangannya, terutama dukungan dalam hal belajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk dapat meningkatkan motivasi belajar anak yaitu dengan memberikan suatu apresiasi atau penghargaan kepada anak atas proses dan usaha belajar yang telah dilaluinya. Pemberian apresiasi dari orang tua memiliki dampak yang positif bagi anak yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar karena dengan adanya apresiasi dari orang tua akan membuat anak merasa bahwa proses dan usaha belajar yang telah dilakukan tersebut dihargai oleh orang tuanya.

Selain dukungan dari orang tua di rumah, guru di sekolah juga memiliki peranan yang tidak kalah penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar pada anak atau peserta didik di sekolah, karena pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas guru merupakan satu-satunya model yang dijadikan motivator oleh peserta didik. Dengan adanya pemberian apresiasi atau dukungan dari guru kepada peserta didik merupakan salah satu upaya untuk menghidupkan suasana kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dan dengan hidupnya suasana kelas tersebut seharusnya dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di dalam kelas.

Pemberian apresiasi dari orang tua dan guru merupakan suatu kecenderungan atau bentuk keaktifan yang ditunjukkan untuk memberikan motivasi dan dorongan yang positif terhadap anak atau peserta didik (Hadiyanto, 2024). Apresiasi merupakan suatu penghargaan atau dukungan bagi anak yang menunjukkan sikap bersemangat dalam belajar. Anak akan merasa dihargai, lebih bersemangat dan lebih percaya diri ketika mendapatkan apresiasi dari orang terdekat terutama dari orang tua dan guru (Mustakim, 2020).

Apresiasi yang diberikan tidak selamanya harus tentang keberhasilan anak, ketika anak menemui kegagalan dalam meraih sesuatu maka orang tua dan guru harus tetap memberikan apresiasi kepada anak dengan catatan disisi lain harus memberikan masukan serta saran untuk anak tersebut ke arah yang lebih baik

(Putri, 2022). Dukungan positif dari orang tua dan guru sangat berpengaruh pada tingkat semangat anak dalam belajar, karena dukungan tersebut dijadikan sebagai pemicu semangat belajar bagi anak. Dukungan tersebut dapat berupa pemberian apresiasi dalam setiap proses dan segala usaha yang telah dilakukan anak (Marisa, 2018).

Memberikan apresiasi kepada anak bukanlah hal yang menyulitkan. Namun pada kenyataannya, masih banyak orang tua dan guru di sekolah yang belum memahami dan tidak menyadari akan pentingnya memberikan apresiasi kepada anak atau peserta didik tersebut. Kebanyakan dari orang tua cenderung lebih menunjukkan sikap cuek kepada anak karena merasa dirinya disibukkan dengan banyak pekerjaan. Terkadang orang tua lebih sering memarahi bahkan mencemooh saat anak mengalami kegagalan dalam belajar. Tanpa disadari, kebanyakan orang tua terkadang lebih sering menyalahkan anak dibandingkan mengapresiasi atas segala usaha yang telah dilakukan oleh anak tersebut. Bahkan tak jarang ada orang tua yang justru sering membanding-bandingkan pencapaian anaknya dengan orang lain yang memiliki pencapaian lebih tinggi.

Selain kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya memberikan apresiasi atau penghargaan kepada anak di rumah, tak jarang juga di sekolah pun terdapat guru yang masih sering mengabaikan dalam hal pemberian apresiasi atau dukungan kepada peserta didik. Kebanyakan guru di sekolah lebih fokus pada tugasnya sebagai pengajar dan sibuk dengan urusan administrasi, kenaikan pangkat, uji kompetensi dan lain-lain sehingga tugasnya sebagai pendidik sering terabaikan (Kirana, 2020). Terkadang ada sebagian guru yang menganggap bahwa hal terpenting yang harus diajarkan kepada peserta didik adalah memberikan materi pelajaran yang lengkap, padahal memberikan dukungan secara psikologis kepada peserta didik juga tidak kalah penting untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar merasa nyaman dan semangat dalam menyerap materi pelajaran dikelas.

Kurangnya apresiasi dari orang tua dan guru kepada anak dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar karena anak tersebut merasa kurang adanya penghargaan dari lingkungan terdekat terhadap dirinya. Hal tersebut sejalan

dengan hasil temuan di lapangan pada penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, melalui wawancara kepada beberapa peserta didik yang ada di SMP Negeri 8 Bandar Lampung terkait apresiasi yang mereka dapatkan dari orang tua di rumah dan guru di sekolah. Terdapat peserta didik yang mengaku bahwa mereka sangat jarang diapresiasi oleh orang tuanya dalam hal belajar, justru peserta didik tersebut merasa bahwa orang tuanya lebih sering memarahi mereka ketika mendapatkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Padahal apresiasi sekecil apa pun yang diberikan oleh orang tua akan membuat mereka merasa senang. Menurut beberapa peserta didik, mereka akan menjadi lebih semangat dalam belajar jika orang tuanya memberikan sebuah apresiasi atas usaha belajar yang telah dilakukannya. Misalnya pada saat mendapatkan nilai yang memuaskan kemudian orang tua memberikan ungkapan rasa bangga atau memberikan suatu hadiah, maka anak tersebut akan senantiasa selalu bersemangat dalam belajar karena mereka tahu jika mendapatkan nilai yang memuaskan pastilah orang tuanya akan merasa bangga serta memberikan hadiah dan hal tersebut menjadi pemicu semangat belajarnya.

Selain kurangnya mendapat apresiasi dari orang tua, guru disekolah pun terkadang masih banyak yang sering melupakan pentingnya memberikan apresiasi kepada peserta didik yang telah melakukan usaha dalam belajar. Kebanyakan dari guru di sekolah hanya akan memberikan apresiasi kepada peserta didik yang dianggap pintar dan cerdas saja. Padahal seharusnya setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk diberikan apresiasi atas segala proses dan usaha yang telah dilakukan oleh peserta didik dalam hal belajar. Bahkan untuk peserta didik yang mengalami kegagalan dalam belajar sekalipun, guru hendaknya dapat memberikan apresiasi kepada peserta didik tersebut dengan catatan harus diimbangi dengan memberikan nasihat dan masukan agar peserta didik yang mengalami kegagalan tersebut dapat menjadi lebih baik lagi. Menurut (Suryanudin, 2022), memberikan apresiasi kepada peserta didik yang mengalami kegagalan dengan cara menghargai dan memberikan dorongan kepada peserta didik dapat memberikan dampak yang positif, karena dengan adanya apresiasi atau dukungan tersebut dapat menjadi pendorong untuk peserta didik agar berani mencoba lagi dan tidak mudah putus asa saat menemui kegagalan dalam belajar.

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti berasumsi bahwa motivasi belajar seseorang berkaitan erat pada sejauh mana apresiasi dari orang tua dan guru yang diterimanya. Namun, untuk mengkaji lebih lanjut dan memastikan kebenaran dari asumsi tersebut, apakah benar bahwa motivasi belajar seseorang ada hubungannya dengan pemberian apresiasi orang tua dan guru. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, dan peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Apresiasi Orang Tua dan Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 8 Bandar Lampung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang masalah di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat peserta didik yang tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi pelajaran di depan kelas.
2. Terdapat peserta didik yang hanya mau membaca ulang materi pada saat akan menghadapi ujian saja
3. Terdapat peserta didik yang sering mengerjakan PR di sekolah
4. Terdapat peserta didik yang kurang mendapatkan pendampingan belajar dari orang tuanya di rumah
5. Terdapat peserta didik yang merasa takut untuk bertanya kepada guru pada saat menemui materi pelajaran yang sulit dipahami.

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan pada penelitian ini jangkauannya tidak menyebar luas, maka masalah pada penelitian ini hanya difokuskan pada “Hubungan Antara Apresiasi Orang Tua dan Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 8 Bandar Lampung”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat apresiasi orang tua dan guru terhadap proses dan hasil belajar anak, dalam hal ini yaitu peserta didik di SMP Negeri 8 Bandar Lampung
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 8 Bandar Lampung
3. Apakah terdapat hubungan antara apresiasi orang tua dan guru terhadap motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 8 Bandar Lampung

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat apresiasi orang tua dan guru terhadap proses dan hasil belajar anak, dalam hal ini yaitu peserta didik di SMP Negeri 8 Bandar Lampung
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 8 Bandar Lampung
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara apresiasi orang tua dan guru terhadap motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 8 Bandar Lampung

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Harapannya penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling serta dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian sejenis selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru BK, penelitian ini harapannya dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan acuan dalam memahami pentingnya pemberian apresiasi kepada peserta didik serta mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 8 Bandar Lampung, sehingga guru BK dapat menghimbau kepada guru mata pelajaran yang ada di sekolah untuk lebih memperhatikan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik dan memperhatikan motivasi belajar peserta didik di sekolah.
2. Bagi guru mata pelajaran, harapannya penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk guru mata pelajaran agar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan lebih bervariasi agar peserta didik merasa betah serta menjadi lebih semangat dalam belajar dikelas.
3. Bagi Orang Tua, menjadi masukan tentang pentingnya memberikan apresiasi kepada anak karena anak sangat membutuhkan dukungan dari orang tuanya.
4. Bagi Peserta Didik, dapat dijadikan sebagai masukan agar tetap semangat untuk belajar
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, dapat dijadikan sebagai informasi dan sumber referensi tambahan.

1.7 Kerangka Pikir

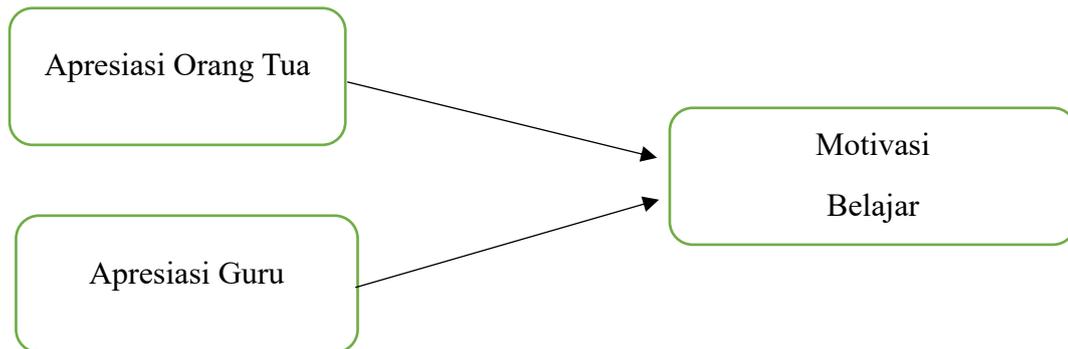
Motivasi merupakan suatu proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi yaitu perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Dalam kegiatan belajar, motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya gerak dari dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, serta yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dalam belajar itu dapat tercapai. Menurut (Kompri, 2015), kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar saja, tetapi motivasi juga dapat memberikan semangat bagi peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya, serta motivasi juga dapat memberikan petunjuk pada tingkah laku peserta didik untuk melakukan suatu kegiatan yang positif.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik adalah dengan memberikan suatu apresiasi atau penghargaan. Memberikan apresiasi atau penghargaan tersebut dapat dilakukan oleh orang tua dan guru, karena orang tua dan guru merupakan orang terdekat dan yang paling sering dijadikan sebagai *role model* atau motivator anak dan dalam hal ini yaitu peserta didik.

Orang tua dan guru dapat memberikan motivasi atau dukungan kepada anak dalam belajar dengan memberikan apresiasi atau penghargaan kepada anak terhadap segala proses dan usaha belajar yang telah dicapai oleh anak. Pemberian apresiasi atau penghargaan kepada anak memiliki peranan penting dalam pembentukan pribadi mereka. Apresiasi sendiri merupakan suatu penilaian atas usaha atau pencapaian seseorang. Apresiasi tidak harus diberikan dalam wujud benda, tetapi bisa juga diberikan dalam bentuk pujian, ucapan selamat, atau ungkapan kebanggaan. Memberikan apresiasi memiliki dampak yang positif, yaitu membuat seseorang merasa bahagia. Saat anak menerima apresiasi dari orang tua dan gurunya maka akan membuat hati anak tersebut menjadi bahagia karena ia merasa dihargai, disayangi, dan dicintai.

Apresiasi memberikan efek yang menyenangkan sehingga membuat anak lebih nyaman. Pemberian apresiasi atau penghargaan yang tulus akan menghasilkan senyuman yang indah dari anak. Oleh karena itu, pemberian apresiasi kepada anak dalam bentuk sekecil apa pun memiliki peranan yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Menurut (Kirana Z, 2020), memberikan apresiasi kepada anak tidak hanya dilakukan ketika anak berhasil mencapai sesuatu yang besar, tetapi tetap berikan apresiasi terhadap usaha sekecil apa pun yang telah dilakukan oleh anak. Bahkan ketika anak tidak bisa mencapai keinginannya atau gagal mencapai sesuatu, tetap berikan dorongan semangat berupa apresiasi, bukan malah memarahinya karena pada dasarnya anak juga telah berusaha dengan cara mereka masing-masing dalam mengupayakan apa yang menjadi tujuannya.

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis memiliki asumsi bahwa adanya hubungan antara apresiasi dari orang tua dan guru terhadap motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Oleh sebab itu, untuk membuktikan asumsi tersebut peneliti melakukan penelitian ini. Peneliti mengilustrasikan kerangka pikir di atas ke dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

1.8 Hipotesis Penelitian

Ha : Terdapat hubungan antara apresiasi orang tua dengan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 8 Bandar Lampung

Ho : Tidak terdapat hubungan antara apresiasi orang tua dengan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 8 Bandar Lampung

Ha : Terdapat hubungan antara apresiasi guru dengan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 8 Bandar Lampung

Ho : Tidak terdapat hubungan antara apresiasi guru dengan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 8 Bandar Lampung

Ha : Terdapat hubungan antara apresiasi orang tua dan guru terhadap motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 8 Bandar Lampung

Ho : Tidak terdapat hubungan antara apresiasi orang tua dan guru terhadap motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 8 Bandar Lampung

II. TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Motivasi Belajar

1.1.1 Definisi Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *Movere* yang memiliki arti sebagai dorongan atau daya penggerak. Menurut (Hero, 2018), motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan sebuah tindakan sesuai dengan tujuan tertentu. Sedangkan belajar memiliki arti yaitu suatu perubahan tingkah laku seseorang berdasarkan pengalaman-pengalaman yang ditemui serta karena adanya pengaruh dari lingkungan terhadap dirinya. Menurut Purwanto (dalam Kompri, 2015), menyebutkan bahwa terdapat beberapa elemen penting yang menunjukkan ciri belajar yang dilakukan oleh peserta didik, yaitu: (1) belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku; (2) belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; (3) untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; (4) tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Menurut (Hamzah, 2018), motivasi belajar dapat timbul karena adanya faktor dari dalam diri individu atau yang sering disebut dengan faktor *intrinsik*, yaitu berupa hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, serta adanya harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor dari luar diri individu atau yang sering disebut dengan faktor *ekstrinsik* yaitu adanya suatu penghargaan dari orang lain, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Motivasi belajar adalah suatu kecenderungan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh keinginan untuk mencapai prestasi belajar atau hasil belajar sebaik mungkin. Pentingnya motivasi dalam kegiatan belajar adalah untuk memudahkan peserta didik dalam menyerap materi yang telah

dipelajarinya dan mendorong kebutuhan belajar (Cahyono, 2022). Peranan khas dari motivasi belajar adalah dalam menumbuhkan gairah, rasa senang dan semangat peserta didik untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang kuat maka akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2020).

Motivasi belajar muncul karena adanya tujuan yang ingin dicapai individu. Jika individu memiliki tekad untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan maka secara sadar individu tersebut akan memotivasi dirinya sendiri. Hal ini akan membuat individu merasa nyaman saat mengikuti pembelajaran serta memiliki semangat yang tinggi dan mampu untuk mengontrol emosi saat menghadapi masalah dalam belajar. Berbeda dengan individu yang tidak memiliki tekad atau tujuan yang ingin dicapai, maka individu tersebut tentunya tidak dapat memunculkan motivasi dalam dirinya, sehingga dalam proses pembelajaran individu tersebut hanya akan berjalan sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh guru dan lingkungan sekitarnya. Motivasi belajar menjadi faktor psikis yang menentukan muncul atau tidaknya dorongan dari dalam diri individu untuk mencapai tujuan yang ditandai dengan kesadaran dalam belajar, semangat yang tinggi, serta perhatian terhadap proses pembelajaran (Febrian, 2018).

Dari berbagai pendapat mengenai definisi motivasi belajar, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang ada pada diri individu, baik dorongan itu langsung berasal dari dalam dirinya sendiri maupun adanya dorongan yang dipengaruhi oleh faktor dari luar dirinya untuk melakukan suatu aktivitas belajar atau kegiatan belajar, dan dorongan untuk belajar ini muncul karena adanya tujuan yang ingin dicapai dalam belajar.

1.1.2 Aspek-aspek dalam Motivasi Belajar

Motivasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar, karena seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan mungkin mau melakukan kegiatan belajar tersebut. Pada kegiatan belajar, terdapat aspek-aspek yang dapat memengaruhi motivasi belajar seseorang. Seperti pendapat dari (Hamzah, 2018), yang menyebutkan bahwa terdapat dua aspek yang menimbulkan motivasi dalam belajar, yaitu:

1. Aspek *intrinsik*, merupakan suatu dorongan yang muncul dari dalam diri individu dan tidak dipengaruhi oleh sesuatu yang ada dari luar dirinya. Aspek ini biasanya timbul karena adanya minat dan keingintahuan individu terhadap sesuatu sehingga individu tersebut memiliki semangat untuk mencapai hal yang diinginkan. Pada aspek intrinsik ini biasanya berupa adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, serta adanya harapan dan cita-cita masa depan. Sebagai contoh yaitu seseorang yang gemar membaca, maka tidak perlu ada yang menyuruhnya atau memintanya untuk membaca tetapi ia pasti akan tetap rajin membaca dan akan selalu mencari buku-buku yang dapat ia gunakan sebagai bahan bacaan.
2. Aspek *ekstrinsik*, merupakan suatu dorongan yang muncul karena adanya suatu rangsangan atau pengaruh dari luar dirinya. Misalnya yaitu adanya berupa ajakan, suruhan, maupun keinginan individu untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman. Biasanya, pada aspek ekstrinsik ini motivasi belajar muncul karena disebabkan oleh adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, serta adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan baik. Sebagai contoh yaitu seorang peserta didik yang belajar karena tahu besok akan ada ujian dan ia belajar dengan harapan akan mendapatkan nilai ujian yang memuaskan sehingga akan mendapat pujian dari guru atau temannya di sekolah karena nilainya yang memuaskan tersebut. Jadi yang terpenting itu bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu tetapi tujuan peserta didik tersebut belajar adalah karena ingin mendapat nilai yang bagus sehingga nantinya ia akan mendapat pujian atau hadiah. Jadi jika dilihat

dari tujuan kegiatan yang dilakukan, maka secara tidak langsung seseorang akan melakukan suatu kegiatan karena adanya pengaruh dari luar yang mengharuskan ia untuk melakukan hal tersebut dan bukan karena adanya dorongan dari dalam dirinya untuk melakukannya.

Selain kedua aspek tersebut, terdapat juga beberapa aspek lain yang memengaruhi motivasi belajar seseorang. Seperti yang dikemukakan oleh (Kompri, 2015), yaitu terdapat empat aspek yang dapat memengaruhi motivasi belajar pada peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Adanya cita-cita dan aspirasi peserta didik. Cita-cita yang ada akan memperkuat motivasi belajar peserta didik baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, karena dengan tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
2. Kemampuan peserta didik. Suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang akan memengaruhi serta memperkuat motivasinya untuk melaksanakan dan mencapai tugas-tugas perkembangan termasuk juga dalam hal belajar bagi peserta didik.
3. Kondisi peserta didik. Kondisi ini meliputi kondisi jasmani dan rohani yang dapat memengaruhi motivasi belajar peserta didik. Seorang peserta didik yang sedang sakit akan terganggu perhatian belajarnya. Begitu juga sebaliknya, seorang peserta didik yang sehat akan mudah memusatkan perhatiannya dalam belajar.
4. Kondisi lingkungan peserta didik. Lingkungan peserta didik ini dapat berupa lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, lingkungan pertemanan, lingkungan masyarakat, dan keadaan alam. Lingkungan peserta didik yang aman, tenteram, tertib serta menyenangkan dapat meningkatkan semangat motivasi belajar bagi peserta didik menjadi lebih kuat.

1.1.3 Peranan Motivasi dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran tidak dapat dilakukan tanpa adanya suatu dorongan atau motivasi yang kuat dari dalam diri individu maupun dari luar individu saat mengikuti pembelajaran. Maka dari itu sangat dibutuhkan peranan motivasi dalam belajar agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. (Hamzah, 2018), menyebutkan bahwa terdapat tiga peranan atau fungsi motivasi dalam proses belajar dan pembelajaran, yaitu:

1. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan dengan suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan melalui bantuan hal-hal yang perlu dilaluinya. Sebagai contoh, seorang anak memecahkan materi matematika dengan bantuan tabel logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut, anak tidak dapat menyelesaikan tugas matematikanya. Dan upaya anak untuk mencari tabel matematika tersebut merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan dalam belajar. Dengan kata lain, motivasi dapat menentukan hal-hal yang ada dilingkungan anak dapat memberikan penguatan belajar.

2. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar sangat erat kaitannya dengan kegiatan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu apabila yang dipelajari tersebut setidaknya sudah dapat diketahui atau dirasakan manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, anak akan termotivasi untuk belajar di bidang elektronik karena tujuan belajar elektronik yaitu dapat melahirkan keahlian anak dalam bidang elektronik. Misalnya dalam sesuatu kesempatan, anak tersebut diminta untuk memperbaiki radio yang rusak, dan berkat keahlian serta pengalamannya dibidang elektronik, maka radio tersebut dapat berfungsi kembali setelah diperbaikinya. Dari pengalaman tersebut, anak akan semakin termotivasi untuk belajar karena anak tersebut sudah mengetahui dan memahami makna dari belajar yang ia lakukan.

3. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seseorang yang telah memiliki motivasi untuk belajar sesuatu akan terus berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, harapannya yaitu untuk memperoleh hasil yang baik. Dalam hal tersebut dapat dilihat bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang menjadi tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka seseorang tidak akan tahan lama saat belajar. Ia mudah tergoda untuk mengerjakan hal lain yang dapat menunda belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan dalam belajar.

Kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar, namun lebih dari itu. Dengan adanya motivasi dalam belajar, seseorang akan mendapat pertimbangan–pertimbangan positif dalam kegiatan belajarnya. Menurut pendapat (Sardiman, 2020), terdapat tiga peranan motivasi dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Sebagai pendorong. Artinya yaitu motivasi berperan sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran motivasi memiliki peran sebagai pendorong atau memberikan dorongan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran.
2. Menentukan arah perbuatan menuju tujuan yang hendak dicapai. Dalam proses pembelajaran, motivasi berperan sebagai petunjuk pada kegiatan belajar dan memberikan arah tentang kegiatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Menyeleksi perbuatan. Artinya yaitu, motivasi berperan untuk menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan dan serasi untuk mencapai tujuan, dengan menyingkirkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Sebagai contoh seorang peserta didik yang hendak menghadapi ujian dengan harapan memperoleh nilai yang memuaskan tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk hal yang kurang bermanfaat seperti bermain kartu atau membaca komik, karena kegiatan tersebut tidak serasi dengan tujuan.

Peranan lain motivasi dalam proses pembelajaran menurut (Arianti, 2017) yaitu:

1. Sebagai motor penggerak atau pendorong kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini motivasi berperan sebagai motor penggerak bagi peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar, baik keinginan belajar itu berasal dari dalam diri peserta didik langsung (internal) maupun dari luar diri peserta didik tersebut untuk melakukan proses pembelajaran.
2. Memperjelas tujuan pembelajaran. Motivasi berperan penting dalam mencapai pembelajaran yang optimal bagi peserta didik, maka dengan adanya motivasi dapat memberikan arah dan tujuan bagi peserta didik untuk memahami apa saja yang harus dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut.
3. Berperan untuk melahirkan prestasi. Maksudnya yaitu, motivasi memiliki peran dalam meraih prestasi belajar bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Umumnya tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik sering dihubungkan dengan tinggi rendahnya motivasi belajar pada diri peserta didik tersebut.

Selain itu, motivasi belajar juga memiliki peranan lain dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Seorang peserta didik akan mau melakukan kegiatan atau usaha dalam belajar karena adanya motivasi. Dengan adanya motivasi belajar yang baik maka akan menunjukkan hasil yang baik juga. Oleh karena itu dengan adanya usaha yang tekun dalam belajar, maka seorang peserta didik akan dapat mencapai prestasi yang baik, karena intensitas motivasi belajar peserta didik memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

1.1.4 Bentuk-bentuk Motivasi dalam Pembelajaran di Sekolah

Dalam kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi sangat diperlukan. Dengan adanya motivasi, peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, serta dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Menurut (Sardiman, 2020), terdapat beberapa bentuk dan cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu:

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini digunakan sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar. Angka yang diberikan kepada peserta didik biasanya bervariasi, sesuai dengan hasil ulangan atau ujian yang telah diperoleh sesuai dari hasil penilaian guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup kuat memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar peserta didik di masa mendatang. Angka ini biasanya terdapat dalam buku rapor sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

b. Hadiah

Hadiah yaitu memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai tanda penghargaan, kenang-kenangan atau cinderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dengan keinginan pemberi atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi atau pencapaian yang berhasil diraih seseorang. Pemberian hadiah tidak tergantung pada jabatan, profesi, atau usia seseorang. Semua orang berhak untuk menerima hadiah dari orang lain dengan motif-motif tertentu.

c. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan yang dapat dijadikan sebagai alat motivasi untuk mendorong peserta didik dalam menumbuhkan gairah dan semangat belajar. Kompetisi atau persaingan sangat diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi mengajar yang kondusif. Dengan adanya kompetisi atau persaingan dalam proses pembelajaran dapat memicu semangat pada diri peserta didik untuk berusaha lebih keras agar memperoleh nilai tertinggi pada pembelajaran tersebut.

d. *Ego-Involvement*

Memberikan kesadaran bagi siswa agar dapat merasakan pentingnya tugas dan mampu menerimanya sebagai tantangan sehingga peserta didik akan bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri merupakan salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik merupakan simbol kebanggaan dan harga diri. Peserta didik akan belajar dengan giat dan berusaha dengan keras bisa jadi karena didasarkan oleh harga dirinya.

e. Memberi ulangan

Peserta didik akan lebih giat belajar saat akan menghadapi ulangan atau ujian. Oleh karena itu, ulangan atau ujian dapat dijadikan juga sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Peserta didik biasanya akan mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari saat akan menghadapi ulangan.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil belajar, apalagi jika hasil belajar yang diperoleh mengalami kemajuan, maka peserta didik akan terdorong untuk belajar lebih giat lagi. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajarnya meningkat, maka ada motivasi pada diri peserta didik untuk terus belajar dengan harapan hasilnya akan terus meningkat.

g. Pujian

Pujian ini merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan juga sekaligus merupakan motivasi yang baik. Supaya pujian ini dapat menjadi sebuah motivasi, maka pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan meningkatkan gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri bagi peserta didik.

h. Hukuman

Walaupun hukuman termasuk sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi jika diberikan secara bijak dan tepat maka hukuman dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan adanya hukuman dapat memberikan kesadaran pada peserta didik atas perilaku yang dilakukannya, sehingga jika perilaku yang dilakukan peserta didik tersebut tidak baik maka dengan adanya hukuman

yang diberikan akan membuat peserta didik berhati-hati dalam bertindak agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dan akan berdampak mendapatkan hukuman.

i. Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar artinya terdapat unsur kesengajaan atau adanya maksud untuk belajar. Hal ini akan menjadi lebih baik jika dibandingkan dengan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Dengan adanya hasrat untuk belajar, artinya pada diri peserta didik tersebut memang terdapat motivasi belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak memiliki hasrat untuk belajar.

j. Minat

Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga dengan minat, sehingga sangat tepat jika minat merupakan alat motivasi yang pokok. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu aktivitas cenderung akan lebih memperhatikan aktivitas tersebut secara konsisten dengan rasa senang. Begitu juga dengan belajar, suatu proses belajar akan berjalan dengan baik dan lancar apabila disertai dengan minat. Dengan adanya minat pada kegiatan pembelajaran dapat menjadikan seseorang merasa lebih bersemangat untuk mempelajari suatu hala karena didasarkan oleh minat yang ada dalam dirinya sehingga dapat memunculkan motivasi yang baik pada kegiatan pembelajaran tersebut.

k. Tujuan yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh peserta didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, akan dirasa sangat berguna dan menguntungkan serta dapat memunculkan gairah untuk terus melakukan aktivitas belajar.

Terdapat cara lain juga yang dapat dilakukan untuk memotivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Menurut (Hamzah, 2018), menyebutkan bahwa terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan sebagai bentuk atau upaya untuk meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran, yaitu dengan cara:

1. Pernyataan penghargaan secara verbal.

Pernyataan verbal yang diberikan terhadap perilaku baik dan usaha serta hasil belajar yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik. Ungkapan penghargaan seperti “Bagus sekali”, “Hebat”, “Menakjubkan”, selain dapat menyenangkan hati peserta didik, pernyataan verbal tersebut juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi bagi peserta didik sehingga dengan adanya penghargaan tersebut akan membuat peserta didik merasa senang dan bangga pada dirinya, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan di depan orang banyak.

2. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.

Pengetahuan atas hasil pekerjaan merupakan cara untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik, karena dengan adanya pemberian ulangan maka peserta didik tersebut akan merasa terpacu untuk lebih meningkatkan belajarnya agar memperoleh nilai ulangan yang memuaskan.

3. Menimbulkan rasa ingin tahu.

Rasa ingin tahu merupakan daya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang mengejutkan, keragu-raguan, ketidaktentuan, saat menghadapi masalah yang sulit untuk dipecahkan, menemukan suatu hal yang baru, serta pada saat menghadapi teka-teki. Hal tersebut dapat menimbulkan semacam konflik konseptual yang membuat peserta didik merasa penasaran, dengan sendirinya menyebabkan peserta didik tersebut berupaya keras untuk memecahkannya. Dalam upaya yang keras itulah motivasi belajar peserta didik akan bertambah besar.

4. Menggunakan simulasi dan permainan. Simulasi merupakan upaya untuk menerapkan sesuatu yang dipelajari atau sesuatu yang sedang dipelajari melalui tindakan langsung. Simulasi maupun permainan merupakan proses yang sangat menarik bagi peserta didik. Suasana yang sangat menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara afektif atau emosional bagi peserta didik. Sehingga sesuatu yang bermakna akan mudah dipahami serta akan lebih membekas dalam ingatan dan dapat memunculkan semangat dalam belajar.

5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum. Hal itu akan menimbulkan rasa bangga dan dihargai oleh umum. Peserta didik akan merasa senang dan akan berusaha lebih keras dalam untuk dapat meningkatkan kemampuannya tersebut, sehingga dengan begitu dapat memunculkan motivasi yang tinggi bagi peserta didik untuk belajar.
6. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai. Seseorang akan berbuat lebih baik dan berusaha untuk berhasil apabila dia memahami sesuatu yang harus dikerjakannya dan yang ingin dicapai dengan perbuatannya itu. Semakin jelas tujuan yang akan dicapai, maka akan semakin terarah juga upaya untuk mencapainya. Tujuan belajar merupakan rumusan yang sangat luas dan jauh untuk dicapai. Agar upaya mencapai tujuan itu lebih terarah, maka tujuan-tujuan belajar yang umum itu seyogianya dipilah menjadi tujuan sementara yang lebih jelas dan lebih mudah dicapai.
7. Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai. Dalam belajar, hal ini dapat dilakukan dengan selalu memberitahukan nilai ujian atau nilai pekerjaan rumah. Dengan mengetahui hasil yang telah dicapai, Maka motivasi belajar peserta didik akan menjadi lebih kuat, baik itu dilakukan karena ingin mempertahankan hasil belajar yang telah baik, maupun untuk memperbaiki hasil belajar yang kurang memuaskan.
8. Membuat suasana persaingan yang sehat di antara para peserta didik. Suasana ini memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan orang lain. Selain itu juga, belajar dengan bersaing akan menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh. Hal ini juga akan menimbulkan prinsip keinginan individu untuk selalu lebih baik dari orang lain.
9. Memberikan contoh yang positif. Banyak guru yang mempunyai kebiasaan untuk membebankan pekerjaan para peserta didik tanpa kontrol. Biasanya guru akan memberikan suatu tugas kepada kelas, dan guru tersebut kemudian meninggalkan kelas untuk melaksanakan pekerjaan lain. Keadaan ini bukan saja tidak baik, tetapi dapat merugikan peserta didik. Untuk menggiatkan belajar peserta didik, guru tidak cukup dengan cara memberi tugas saja,

melainkan harus dilakukan pengawasan dan memberikan bimbingan yang memadai selama peserta didik mengerjakan tugas kelas. Selain itu, dalam mengontrol dan membimbing peserta didik mengerjakan tugas guru seyogianya harus memberikan contoh yang baik.

1.2 Apresiasi Orang Tua dan Guru

2.2.1 Definisi Apresiasi

Secara etimologi, apresiasi berasal dari kata "*apreciation*" yang berarti "menghargai". Sedangkan dalam bahasa Inggris, apresiasi yaitu "*appreciate*" yang artinya "memahami, menyadari, menghargai, dan menilai". Dengan demikian, kata "*appreciate*" ini dapat dibentuk menjadi kata "*appreciation*" yang artinya "penghargaan, pemahaman, dan penghayatan". Sedangkan pengertian apresiasi secara terminologi, apresiasi diartikan sebagai suatu proses penilaian atau penghargaan positif yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu hal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, apresiasi memiliki dua artian. Pengertian yang pertama yaitu, apresiasi merupakan kesadaran seseorang terhadap sebuah nilai dari seni. Sedangkan pengertian yang kedua yaitu apresiasi merupakan suatu penghargaan terhadap sesuatu, bisa berupa barang, hasil pekerjaan, atau seseorang. Secara bahasa, apresiasi berarti penilaian positif yang diberikan seseorang kepada orang lain atau bisa juga pada sesuatu yang dia kerjakan. Apresiasi juga dapat dikatakan sebagai suatu penilaian yang baik melalui bentuk penghargaan terhadap setiap aktivitas positif yang dilakukan, hasil yang dimunculkan dari apresiasi ini akan membuat perasaan seseorang senang karena sesuatu yang dilakukannya dihargai dan juga akan membuat seseorang mengetahui bahwa perbuatannya bisa membuat orang lain senang (Hadiyanto, 2024).

Apresiasi merupakan suatu bentuk penghargaan yang diberikan, baik secara perseorangan maupun dari suatu lembaga yang diberikan dalam bentuk material atau ucapan. Apresiasi tidak harus diberikan dalam wujud benda, tetapi bisa juga diberikan dalam bentuk pujian, ucapan selamat, atau ungkapan kebanggaan

(Kompri, 2015). Menurut (Kirana, 2020), apresiasi juga sangat erat kaitannya dengan *reward* atau hadiah. *Reward* diambil dari bahasa Inggris yang artinya yaitu suatu ganjaran, upah, hadiah, pahala dan hukuman. Kata *reward* ini dapat diartikan sebagai pemberian sesuatu kepada orang lain sebagai bentuk penghargaan atau kenang-kenangan yang menjadi salah satu metode psikologi pendidikan. *Reward* atau hadiah yang diberikan kepada orang lain memiliki banyak bentuknya tergantung dari orang yang akan memberikan *reward* tersebut.

2.2.2 Prinsip-prinsip Apresiasi

Dalam memberikan apresiasi atau dukungan kepada seseorang, perlu memperhatikan beberapa hal agar apresiasi yang diberikan tersebut dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut (Kompri, 2015), terdapat prinsip-prinsip pemberian apresiasi adalah sebagai berikut:

- a) Penilaian didasarkan pada ‘perilaku’ bukan ‘pelaku’. Untuk membedakan kedua hal tersebut memang cukup sulit, apalagi kebiasaan dan pola pikir kita saat ini yang sering menyamakan kedua hal tersebut. Istilah atau panggilan semacam ‘anak soleh’ ‘anak pintar’ yang berarti menunjukkan sifat pelaku tidak dijadikan sebagai alasan pemberian apresiasi karena akan menimbulkan persepsi bahwa predikat tersebut bisa ada dan hilang kapan saja. Tetapi saat akan memberikan apresiasi kepada seseorang harus menyebutkan secara langsung perilaku anak yang membuatnya memperoleh apresiasi atau penghargaan.
- b) Pemberian apresiasi atau penghargaan harus ada batasannya. Pemberian apresiasi terutama dalam bentuk hadiah tidak bisa menjadi metode yang dapat digunakan selamanya. Proses ini cukup difungsikan untuk proses penumbuhan kebiasaan saja. Jika proses pembiasaan dirasa sudah cukup, maka pemberian apresiasi atau hadiah dapat dihentikan. Hal yang paling penting adalah memberikan pemahaman sedini mungkin kepada anak tentang batasan ini.
- c) Apresiasi berupa perhatian. Tidak selamanya memberikan apresiasi harus dalam bentuk barang atau benda, tetapi dapat juga berupa perhatian baik secara verbal maupun fisik. Perhatian verbal dapat berupa ucapan-ucapan

pujian misalnya “indah sekali gambaranmu”. Sedangkan perhatian fisik dapat berupa pelukan, atau acungan jempol sebagai tanda rasa bangga atas apa yang telah dilakukan oleh anak.

- d) Distantkan pada proses, bukan hasil. Banyak orang yang melupakan bahwa proses jauh lebih penting dibandingkan dengan hasil. Proses pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan anak adalah bentuk perjuangan yang sesungguhnya. Sedangkan hasil yang diperoleh tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya.

Sedangkan menurut Paul Hauk (dalam Kompri, 2015), menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemberian apresiasi, yaitu:

- a) Memberikan apresiasi karena tindakannya, bukan karena dirinya. Maksudnya adalah agar seorang anak yang telah melakukan suatu kebaikan maka ia layak diberikan sebuah apresiasi atau penghargaan atas apa yang telah dilakukannya. Dengan demikian, anak tersebut akan merasa bahwa ia perlu terus melakukan kebaikan karena perbuatan baik yang ia lakukan tersebut mendapatkan apresiasi atau penghargaan dari orang lain.
- b) Tidak berlebihan dalam memberikan apresiasi. Memberikan apresiasi atau suatu penghargaan secara berlebihan akan memberikan dampak yang tidak baik bagi anak karena hal tersebut dapat menyebabkan anak memiliki sifat sombong dan angkuh terhadap temannya, selain itu juga dapat menyebabkan seorang anak menjadi manja karena ia hanya akan berbuat baik apabila ada orang lain yang akan memujinya.
- c) Memberikan apresiasi secara layak dan tulus. Dengan memberikan apresiasi kepada seseorang secara layak dan tulus sepenuh hati dimaksudkan agar apresiasi atau penghargaan yang diberikan tersebut dapat betul-betul dirasakan oleh anak dan anak tersebut akan merasa betul-betul dihargai.

Selanjutnya yaitu menurut pendapat Suharsimi Arikunto (dalam Kompri, 2015) menjelaskan tentang prinsip-prinsip apresiasi atau penghargaan, yaitu:

- a) Penghargaan yang diberikan harus benar – benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai.

- b) Penghargaan yang berbentuk materi hendaknya diberikan secara spontan, artinya jangan sampai ditangguhkan terlalu lama.
- c) Hendaknya mempertimbangkan efek psikologis, bukan hanya bagi anak yang akan memperoleh penghargaan tersebut, tetapi juga bagi anak yang lain.
- d) Apresiasi atau penghargaan yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi.
- e) Pada saat memberikan apresiasi atau hadiah, hendaknya disesuaikan dengan penjelasan rinci tentang alasan dan sebab mengapa anak atau yang bersangkutan menerima hadiah tersebut.

Sejalan dengan pendapat di atas, Good dan Brophy (dalam Kompri, 2015), juga mengemukakan prinsip dalam pemberian apresiasi atau penghargaan, yaitu:

- a) Pemberian apresiasi yang bersifat konkret haruslah selalu diberikan dalam kaitannya dengan dorongan yang bersifat sosial seperti pujian, kasih sayang, penghargaan dan perhatian yang bersifat perseorangan.
- b) Sebelum memberikan apresiasi, hendaknya anak diberi tahu terlebih dahulu bahwa ia akan mendapatkan suatu penghargaan atau hadiah apabila ia melakukan suatu tingkah laku yang dikehendaki. Artinya seorang anak diberikan motivasi terlebih dahulu sebelum melakukan suatu pekerjaan.
- c) Memberikan apresiasi dalam bentuk hadiah yang diinginkan oleh anak. Jadi, jika seorang anak suka membaca maka, berikanlah hadiah berupa buku bacaan yang dia sukai. Semakin banyak orang tua mengetahui minat dan kesukaan anak, maka akan semakin baik dalam memberikan hadiah sebagai motivasi. Oleh sebab itu orang tua harus memahami perkembangan anak, karena akan membantu dan membimbing anak dalam tugas perkembangannya.
- d) Apresiasi berupa pujian yang diberikan jangan berlebihan. Karena memang pujian yang berlebihan akan membuat anak menjadi bingung, karena mereka tahu sampai di mana dan bagaimana mereka berbuat sesuatu, sesuai atau tidak dengan apa yang mereka lakukan dengan apa yang mereka terima.

1.2.3 Aspek-aspek dalam Apresiasi

Memberikan apresiasi atau dukungan kepada seseorang dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Menurut Paul Hauk (dalam Kompri, 2015), terdapat beberapa aspek dalam memberikan apresiasi, yaitu dengan memberikan suatu pengakuan, penghargaan, dan pujian kepada seseorang. Kebanyakan orang menyukai pujian dan penghargaan atas sesuatu yang telah dikerjakan. Banyak upaya yang akan dilakukan seseorang untuk memperoleh penghargaan dan mungkin pujian dari teman atau relasinya. Dalam penelitian ini, pemberian apresiasi yang dimaksud adalah pemberian apresiasi dari guru kepada peserta didik dan pemberian apresiasi dari orang tua kepada anak.

1.2.3.1 Aspek-aspek Apresiasi Orang Tua

Orang tua memiliki peranan yang penting dalam memberikan dukungan kepada anak, termasuk dalam hal belajar. Salah satu dukungan yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan memberikan apresiasi atau penghargaan kepada anak atas segala usaha yang telah dilakukan anak tersebut. Menurut (Kompri, 2015), terdapat beberapa aspek dalam pemberian apresiasi yang dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak adalah sebagai berikut;

- a) Penghargaan Intrinsik, yaitu memberikan kesenangan-kesenangan kecil dalam melakukan aktivitas di mana anak-anak merasa tertarik dan sibuk dengan hal tersebut, anak akan menikmati apa yang sedang mereka kerjakan.
- b) Perhatian, yaitu dimaksudkan untuk menampakkan rasa bahagia atau senang dengan apa yang mereka kerjakan. Karena pada hakikatnya, seorang anak selalu ingin memberikan kesenangan kepada orang lain, dan dengan menampakkan kebahagiaan atau kegembiraan di hadapannya merupakan sebuah penghargaan yang sangat berarti baginya. Dalam menampakkan kegembiraan tersebut dapat dilakukan dengan menunjukkan raut wajah yang ceria di hadapan anak, memberikan pujian, dan melakukan percakapan referensial yang artinya sebuah percakapan mengenai perilaku dan karakteristik anak. Hal ini dianggap dapat memberikan pengaruh karena anak kecil menganggap bahwa percakapan orang dewasa adalah hal yang selalu benar, sehingga hal yang dibicarakan tentang dirinya maka anak akan

mempercayai hal tersebut. Jadi, jika ada orang dewasa yang membicarakan bahwa dirinya adalah orang yang rajin, pintar, pemaaf, penolong baik hati dan sebagainya, mereka akan percaya dan merasa sama dengan apa yang dibicarakan itu. Maka penting sekali untuk memilih kata dalam penyampaian terutama bentuk perhatian kepada anak.

- c) *Konsekuensi*, artinya yaitu seorang anak yang telah melakukan suatu perbuatan maka akan secara langsung mendapatkan konsekuensi baik positif maupun negatif. Jika menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, maka orang tua akan senantiasa menunjukkan sikap lemah lembut, dan jika menjadi anak yang suka membangkang maka orang tua akan lebih sering menunjukkan amarahnya. Serta contoh lain yaitu, Jika menjadi seorang anak yang baik maka ia akan mudah mendapatkan teman, dan jika seorang anak memiliki perilaku tidak baik maka konsekuensinya akan dijauhi teman.
- d) *Reward* dalam bentuk aktivitas. Maksudnya yaitu suatu penghargaan yang diberikan kepada anak berupa aktivitas. Sebagai contoh, seorang anak yang berprestasi dan baik dalam pelajaran diberikan kesempatan untuk membaca di perpustakaan ketika yang lain tidak diperbolehkan. Akhirnya anak tersebut merasa istimewa karena mendapatkan kesempatan yang tidak didapatkan oleh orang lain.
- e) *Hadiah materi*, yaitu suatu penghargaan yang diberikan kepada seseorang atas suatu hal baik yang telah dilakukannya dan penghargaan tersebut diberikan dalam bentuk materi seperti stiker, gambar bintang, poin, kado, uang, memberikan barang yang diinginkan oleh anak, dan sebagainya.

1.2.3.2 Aspek-aspek Apresiasi Guru

Pemberian apresiasi dari guru kepada peserta didik merupakan salah satu strategi yang diyakini dapat memberikan dampak positif pada peningkatan motivasi belajar peserta didik. Terdapat berbagai macam cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk memberikan apresiasi kepada peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Kompri, 2015), yang menyatakan bahwa pada garis besarnya memberikan apresiasi kepada seseorang dapat dibedakan menjadi empat aspek, yaitu:

1) Pujian

Pujian merupakan suatu bentuk apresiasi yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus sekali, dan sebagainya. Selain berupa kata-kata, pujian juga dapat berupa isyarat atau pertanda. Misalnya dengan mengacungkan jempol, tepukan tangan, menepuk bahu anak sebagai bentuk rasa bangga, dan sebagainya.

2) Penghormatan

Pemberian apresiasi berupa penghormatan terbagi menjadi dua macam, yaitu: yang pertama, berbentuk semacam penobatan. Anak yang mendapat penghormatan kemudian diumumkan dan ditampilkan di hadapan orang banyak. Kedua, yaitu penghormatan dalam bentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu, misalnya kepada anak yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit akan diminta untuk mengerjakan soal tersebut dipapan tulis kemudian dijadikan sebagai contoh untuk teman-temannya.

3) Hadiah

Pemberian apresiasi dalam bentuk hadiah yaitu pemberian penghargaan berupa barang atau benda. Namun, apresiasi berupa pemberian barang ini terkadang memberikan dampak negatif pada anak. Karena anak akan menjadikan hadiah tersebut sebagai tujuan dari ia belajar atau mengerjakan suatu hal. Anak akan belajar bukan karena ingin menambah pengetahuan tetapi ia belajar karena ingin mendapatkan hadiah. Oleh karena itu, apresiasi dalam bentuk pemberian hadiah ini sebaiknya jangan terlalu sering dilakukan. Berikan hadiah berupa barang jika dianggap memang perlu dilakukan dan pilihlah pada waktu yang tepat.

4) Tanda Penghargaan

Apresiasi dalam bentuk tanda penghargaan ini tidak dinilai dari segi harga maupun dalam bentuk barang seperti halnya hadiah, melainkan tanda penghargaan yang dinilai dari segi “kesan” atau “nilai kenangannya”. Oleh karena itu, apresiasi berupa tanda penghargaan ini diisyaratkan sebagai simbolis. Pemberian apresiasi dalam bentuk tanda penghargaan ini dapat berupa surat-surat tanda penghargaan, surat tanda jasa, sertifikat, dan

sebagainya. Tanda penghargaan yang diperoleh anak akan menjadi sumber pendorong bagi perkembangan anak selanjutnya.

Berdasarkan aspek-aspek apresiasi yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa pemberian apresiasi dari orang tua kepada anak dapat dilakukan dengan banyak macam cara. Misalnya, saat anak telah mampu melakukan suatu pekerjaan dengan baik maka orang tua dapat memberikan apresiasi kepada anak melalui ungkapan rasa bangga karena anak tersebut telah berusaha dan melakukan pekerjaan tersebut dengan baik. Begitu juga pemberian apresiasi dari guru kepada peserta didik di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuknya. Sebagai contoh yaitu pada saat peserta didik mampu menjawab soal pertanyaan terkait materi pembelajaran, hendaknya guru dapat memandu untuk memberikan tepukan tangan dikelas. Dengan begitu, peserta didik yang sudah menjawab soal pertanyaan tersebut akan merasa senang karena mendapatkan apresiasi dari guru dan teman-temannya dikelas. Dengan adanya apresiasi dari orang tua dan guru akan membuat anak atau peserta didik tersebut merasa senang karena dirinya mendapatkan penghargaan atas perilaku baik yang telah dilakukannya.

1.2.4 Tujuan Apresiasi

Pemberian apresiasi atau penghargaan kepada seseorang dapat memberikan manfaat yang sangat besar, terutama dalam memberikan stimulus yang baik. Dengan adanya apresiasi akan memberikan dampak positif bagi seseorang yaitu memberikan semangat baru untuk melakukan suatu kegiatan yang akan diberikan. Pemberian apresiasi merupakan bentuk penguatan yang positif sekaligus menumbuhkan motivasi bagi seseorang. Dengan adanya apresiasi akan berdampak pada anak yaitu dapat memberikan semangat baru untuk melakukan suatu aktivitas atau kegiatan. Menurut (Astuti, 2017), terdapat beberapa tujuan dari pemberian apresiasi sebagai penguatan, di antaranya yaitu:

- a) Meningkatkan perhatian anak dalam proses belajar mengajar
- b) Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi
- c) Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang bersifat produktif
- d) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar

e) Mengarahkan kepada cara berpikir yang baik.

Sedangkan menurut (Subakti, 2020), menyebutkan bahwa apresiasi atau penghargaan memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a) Apresiasi atau penghargaan memiliki nilai mendidik. Apresiasi yang diberikan kepada anak menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh anak tersebut sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.
- b) Sebagai bentuk motivasi pada anak untuk mengulangi atau mempertahankan perilaku yang disetujui secara sosial. Pengalaman anak mendapatkan apresiasi atau penghargaan yang menyenangkan akan memperkuat motivasi anak untuk bertingkah laku baik.
- c) Sebagai dukungan perilaku yang disetujui secara sosial. Jika anak mempunyai perilaku yang diinginkan secara konsisten maka anak akan merasa bangga.

Dalam memberikan apresiasi tidak selamanya harus dalam wujud barang atau benda. Anggukan kepala dengan wajah berseri serta menunjukkan jempol juga sudah termasuk memberikan apresiasi.

1.3 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian serupa atau sejenis yang telah dilakukan lebih dahulu oleh peneliti lain. Penelitian ini dijadikan sebagai rujukan untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan penulis serta dijadikan sebagai bahan perbandingan antara peneliti yang satu dengan lainnya. Adapun penelitian relevan yang dijadikan sebagai referensi atau rujukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Irmayani (2020) yang berjudul “Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik MTs DDI Lero di Dusun Adolang Desa Lero Kecamatan Suppa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik dan hubungan antara peran orang tua dan motivasi belajar peserta didik MTs DDI Lero di Dusun Adolang Desa Lero Kecamatan Suppa. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *Random Sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua berada pada kategori

tinggi yaitu 86,8% yang dibuktikan dengan menganalisis hasil jawaban angket dari 85 responden, motivasi belajar peserta didik berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 81,6%, dan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peran orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik MTs DDI Lero di Dusun Adolang Desa Lero Kecamatan Suppa berdasarkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

2. Penelitian oleh Zuyyina Candra Kirana dan Anifa Noor Al Badri A.M (2020) yang berjudul “Peranan Apresiasi Guru Terhadap Antusias Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Hasan Muchyi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang urgensi pemberian apresiasi atau penghargaan guru terhadap siswa yang memiliki peran aktif atau berprestasi saat pembelajaran. Melalui observasi lapangan dan wawancara individu, apresiasi guru terbukti sangat berperan penting bagi antusias belajar siswa. Praktik pemberian apresiasi juga telah diberlakukan oleh beberapa guru di Madrasah Aliyah Hasan Muchyi terhadap siswanya, baik kepada siswa yang berhasil maupun gagal dalam berproses. Hal tersebut dibuktikan saat salah satu siswa yang gagal dalam kompetisi, guru tetap memberikan apresiasi berupa motivasi dan penguatan mental dengan memberikan apresiasi secara verbal maupun gestural serta penambahan nilai saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal tersebut menjadi salah satu cara guru mengapresiasi proses belajar siswanya.
3. Penelitian oleh Chusnunnisa’ Suryanudin (2022) yang berjudul “Hubungan Pemberian Apresiasi Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI Al-Huda, Karangnongko, Sleman”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MI Al-Huda Karangnongko Sleman, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Jumlah populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sama, yaitu berjumlah 51 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi

pearson product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian apresiasi tingkat rendah tidak memiliki hubungan dengan motivasi belajar Aqidah akhlak, hal itu dibuktikan dari nilai signifikansi sebesar $0,180 > 0,05$. Sedangkan pemberian apresiasi tingkat tinggi memiliki hubungan yang positif signifikan dengan hasil $0,014 < 0,05$ dan koefisien korelasi berada pada kategori sedang dengan nilai $r = 0,487$. Adapun besar hubungan antar pemberian apresiasi tingkat tinggi dengan motivasi belajar Aqidah Akhlak menunjukkan 23,72%.

4. Penelitian oleh Lidya Elviana, Gustia Sainanda, dan Merika Setiawati (2022) yang berjudul “Hubungan Pemberian Apresiasi Terhadap Minat Belajar IPS Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 X Koto Diatas”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel penelitian yaitu seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 X Koto Diatas. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pemberian apresiasi terhadap minat belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 X Koto Diatas dengan nilai $t_{hitung} = 0,512 > t_{tabel}$ (sig. 5% untuk $n=31$) yaitu 0,355 dan diperoleh hasil uji korelasi sebesar 0,6 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel apresiasi dan minat belajar cukup kuat.

Adapun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian relevan terdahulu adalah terletak pada variabel apresiasi. Sesuai dengan saran yang diberikan oleh peneliti terdahulu yaitu hendaknya penelitian selanjutnya dapat meneliti pemberian apresiasi kepada anak atau peserta didik tidak hanya dilihat dari sudut pandang guru saja tetapi dapat juga dilihat dari sudut pandang lain misalnya orang tua, karena orang tua merupakan orang yang paling sering bersinggungan langsung dengan objek yang diteliti. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan tidak hanya melihat pemberian apresiasi dari sudut pandang guru saja tetapi peneliti juga mengkaji tentang apresiasi dari sudut pandang orang tua untuk mengetahui ada tidaknya hubungan apresiasi orang tua dan guru tersebut dengan motivasi belajar anak atau peserta didik yang ada di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2013) pendekatan kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional, yaitu penelitian yang sifatnya menanyakan suatu hubungan atau untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut, sifat, atau nilai dari seseorang, objek, maupun kegiatan yang mempunyai variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel bebas (*independent*)

X_1 : Apresiasi Orang Tua

X_2 : Apresiasi Guru

2. Variabel terikat (*dependent*)

Y : Motivasi Belajar

Dilihat dari variabel yang ada dalam penelitian, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menguji hubungan antara variabel bebas X_1 dan X_2 dengan variabel terikat Y.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Bandar Lampung yang berlokasi di Jl. Untung Suropati NO.16 Gang Bumi Manti 2, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung, Lampung. Alasan pemilihan tempat penelitian ini adalah karena terdapat kesesuaian antara permasalahan di lapangan dengan latar belakang penelitian. Adapun waktu penelitian ini berlangsung pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan suatu kesimpulan atau pemaknaan berdasarkan teori para ahli yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan penelitian agar tidak terjadi kesalahan penafsiran (Sugiyono, 2021).

3.4.1 Apresiasi Orang Tua dan Guru

Apresiasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu penghargaan atau dukungan seseorang terhadap orang lain atas suatu aktivitas yang telah dilakukan. Dalam hal ini, apresiasi yang dimaksud adalah pemberian apresiasi dari orang tua kepada anak dan apresiasi dari guru kepada peserta didik atas suatu proses dan usaha belajar yang telah dilakukan oleh anak atau peserta didik tersebut. Menurut (Kompri, 2015), pemberian apresiasi dari orang tua kepada anak dapat dilakukan dengan memberikan suatu penghargaan *Intrinsik*, perhatian, konsekuensi, *reward* aktivitas, dan hadiah materi. Sedangkan menurut (Kompri, 2015), terdapat beberapa aspek dalam pemberian apresiasi yang dapat diberikan oleh guru kepada peserta didik yaitu berupa pujian, hadiah, penghargaan dan tanda penghormatan.

3.4.2 Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu usaha sadar atau dorongan yang ada dalam diri peserta didik untuk mau melakukan kegiatan belajar serta giat belajar di sekolah dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar sebaik mungkin sesuai dengan yang diinginkan. Menurut (Hamzah, 2018), terdapat aspek yang memengaruhi motivasi belajar yaitu aspek *intrinsik* dan *ekstrinsik*, serta terdapat beberapa indikator dalam motivasi belajar, yaitu: adanya

hasrat dan keinginan untuk belajar, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan baik.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas IX di SMP Negeri 8 Bandar Lampung yang berjumlah 289 orang. Penelitian ini dilakukan pada jenjang SMP karena pada masa ini pengakuan terhadap prestasi dan pemberian apresiasi terhadap usaha dan hasil belajar peserta didik dapat berperan penting dalam memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar. Memahami tentang pentingnya pemberian apresiasi terutama bagi orang tua kepada anak dan apresiasi guru kepada peserta didik dalam memberikan dukungan yang lebih efektif guna mencapai potensi akademik secara optimal sesuai dengan yang diharapkan.

3.5.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2021). Jika populasi terlalu besar dan peneliti tidak memungkinkan untuk mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX SMP Negeri 8 Bandar Lampung yang diambil secara acak dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling* sebanyak 74 orang dengan *sampling error* 10% menggunakan rumus *Solvin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{289}{1+289(10\%)^2} = \frac{289}{1+289(0,01)} = \frac{289}{1+2,89} = \frac{289}{3,89} = 74,2$$

Keterangan:

n = jumlah sampel yang diperlukan

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan sampel (*sampling error*)

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah skala, dengan model *likert*. Menurut (Sugiyono, 2021), skala *likert* merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Adapun skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala apresiasi orang tua, skala apresiasi guru, dan skala motivasi belajar. Setiap skala berisi dua pernyataan, yaitu pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Menurut (Azwar, 2021), pernyataan *Favorable* merupakan pernyataan yang isinya sesuai atau mendukung indikator, sedangkan pernyataan *unfavorable* merupakan pernyataan yang isinya tidak mendukung atau bertentangan dengan indikator. Penggunaan skala ini disusun menjadi empat pilihan alternatif jawaban, yang bertujuan untuk menghindari adanya jawaban di tengah dan dapat berdampak menjadi jawaban yang tidak pasti atau adanya keragu-raguan.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Skala Likert

No	Pilihan Jawaban	Skor	
		<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>
1	Sangat Setuju	4	1
2	Setuju	3	2
3	Tidak Setuju	2	3
4	Sangat Tidak Setuju	1	4

(Sugiyono, 2021)

3.7 Skala Apresiasi Orang Tua dan Guru

3.7.1 Skala Apresiasi Orang Tua

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel apresiasi dari orang tua kepada anak dalam penelitian ini didasarkan pada aspek-aspek pemberian apresiasi dari orang tua kepada anak menurut (Kompri, 2015) yaitu: (1) penghargaan intrinsik, (2) perhatian, (3) konsekuensi, (4) *reward* aktivitas, (5) hadiah materi. Adapun indikator yang digunakan adalah: (1) memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihannya sendiri, (2) perhatian dalam bentuk isyarat, ucapan, dan tindakan, (3) memberikan *reward* kepada anak dalam bentuk aktivitas yang disukai, (4) memberikan hadiah dalam bentuk barang, (5) konsekuensi secara langsung atas perilaku anak.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Apresiasi Orang Tua

Variabel	Aspek	Indikator	<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>
Apresiasi Orang Tua	Penghargaan Intrinsik	Memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihannya sendiri	3, 4, 7	1, 2, 5, 6
	Perhatian	Perhatian dalam bentuk isyarat, ucapan, dan tindakan	8, 10, 12, 14, 16, 18	9, 11
	<i>Reward</i> Aktivitas	Memberikan <i>reward</i> kepada anak dalam bentuk aktivitas yang disukai	13, 15	17
	Hadiah Materi	Memberikan hadiah dalam bentuk barang	19, 22	20, 21
	Konsekuensi	Konsekuensi secara langsung atas perilaku anak	23, 25, 28	24, 26, 27
			16	12

3.7.2 Skala Apresiasi Guru

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel apresiasi dari guru kepada peserta didik dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek atau bentuk apresiasi menurut (Kompri, 2015), yang terdiri dari empat macam aspek yaitu pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan. Adapun indikatornya yaitu: (1) pujian berupa kata-kata atau isyarat; (2) memberikan penghormatan dalam bentuk penobatan atau pemberian kekuasaan; (3) memberikan hadiah dalam bentuk barang; (4) memberikan penghargaan yang memiliki kesan dan kenangan sebagai bentuk penghargaan.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Apresiasi Guru

Variabel	Aspek	Indikator	<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>
Apresiasi Guru	Pujian	Pujian berupa kata-kata atau isyarat	1, 2, 5, 7	3, 4, 6, 8, 9
	Penghormatan	Penghormatan dalam bentuk penobatan dan pemberian kekuasaan	10, 13, 14, 15	11, 12
	Hadiah	Memberikan hadiah dalam bentuk barang	17, 18	16, 19, 20, 21
	Tanda Penghargaan	Memberikan penghargaan yang memiliki kesan dan kenangan	22, 23, 26, 27	24, 25
			14	13

3.8 Skala Motivasi Belajar

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel motivasi belajar peserta didik dalam penelitian ini didasarkan pada klasifikasi aspek motivasi belajar secara *intrinsik* dan *ekstrinsik* menurut (Hamzah, 2018), adapun indikatornya dalam motivasi belajar *intrinsik* yaitu: adanya hasrat dan keinginan untuk belajar, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, serta adanya harapan dan cita-cita masa depan. Sedangkan untuk indikator dalam motivasi belajar *ekstrinsik* yaitu: adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, serta adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan baik.

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar

Variabel	Aspek	Indikator	<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>
Motivasi Belajar	<i>Intrinsik</i>	Adanya hasrat dan keinginan untuk belajar	2, 3, 5, 7	1, 4, 6, 8
		Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	9, 10, 12, 14	11, 13, 15, 16, 17, 18
		Adanya harapan dan cita-cita masa depan	19, 20, 22, 25, 27	21
	<i>Ekstrinsik</i>	Adanya penghargaan dalam belajar	23, 26	24
		Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	29	28, 30, 31, 32
		Adanya lingkungan belajar yang kondusif	33, 34, 35, 36, 37	
			21	16

3.9 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

3.9.1 Uji Validitas

Instrumen yang valid artinya instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2021). Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang diinginkan. Pada penelitian ini uji validitas yang digunakan adalah *judgement expert* atau pendapat para ahli. Setelah dilakukan uji ahli instrumen, kemudian dilanjutkan dengan uji coba instrumen kepada sampel yang bukan sampel sesungguhnya dari populasi sebanyak 30 responden.

Setelah diperoleh data dari hasil uji coba instrumen, kemudian dilanjutkan dengan pengujian validitas instrumen menggunakan *Korelasi product moment* dengan bantuan aplikasi *SPSS* versi 25. Kriteria pengukuran uji validitas dalam penelitian ini ditentukan dari nilai r hitung dan r tabel. Untuk nilai r tabel dapat dilihat pada ketentuan nilai *r product moment*. Jadi untuk nilai r tabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,3610 karena jumlah respondennya sebanyak 30 orang. Dengan demikian maka:

- Jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ = item valid
- Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ = item tidak valid

Adapun hasil uji validitas yang sudah dilakukan, diketahui:

a. Apresiasi Orang Tua

Dari total item pernyataan pada variabel Apresiasi Orang Tua yang berjumlah 41 item terdapat 28 item yang dinyatakan valid/layak dan terdapat 13 item yang dinyatakan tidak valid/gugur.

b. Apresiasi Guru

Dari total item pernyataan pada variabel Apresiasi Guru yang berjumlah 40 item pernyataan terdapat 27 item yang dinyatakan valid/layak dan terdapat 13 item yang dinyatakan tidak valid/gugur.

c. Motivasi Belajar

Dari total item pernyataan pada variabel Motivasi Belajar yang berjumlah 53 item pernyataan terdapat 37 item yang dinyatakan valid/layak dan terdapat 16 item yang dinyatakan tidak valid/ gugur.

3.9.2 Uji Reliabilitas

Hasil penelitian dapat dikatakan reliabel apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Instrumen penelitian yang reliabel artinya jika instrumen tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama maka akan tetap menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2021). Uji reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Alfa Cronbach* dengan bantuan aplikasi *SPSS* versi 25. Instrumen dapat dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach alpha* $> 0,60$ (Azwar, 2012). Adapun hasil uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha		N of Items
Apresiasi Orang Tua	0,785	Reliabel	41
Apresiasi Guru	0,877	Reliabel	40
Motivasi Belajar	0,858	Reliabel	53

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Cronbach's Alpha* variabel apresiasi orang tua sebesar 0,785, apresiasi guru 0,877, dan motivasi belajar sebesar 0,858, artinya ketiga instrumen tersebut dinyatakan reliabel atau dapat dipercaya untuk mengumpulkan data penelitian karena nilai *cronbach alpha* > 0,60.

3.10 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif, yaitu suatu teknik analisis data yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data hasil dari penelitian yang telah terkumpul (Sugiyono, 2013). Adapun uji prasyarat analisis yang harus dipenuhi yaitu:

3.10.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data penelitian. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *Kolmogorov smirnov* dikarenakan jumlah responden yang diteliti lebih dari 50 responden. Apabila signifikansi $p > 0,05$ maka data terdistribusi normal, begitu juga sebaliknya jika signifikansi $p < 0,05$ maka distribusi data tidak normal.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig. (P)	Status
(X1) Apresiasi Orang Tua	0,200	Normal
(X2) Apresiasi Guru	0,167	Normal
(Y) Motivasi Belajar	0,200	Normal

Berdasarkan uji normalitas di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel apresiasi orang tua, variabel apresiasi guru, dan variabel motivasi belajar bernilai lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data penelitian dari ketiga variabel tersebut terdistribusi dengan normal.

3.10.2 Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah dua atau lebih variabel yang diuji memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *test for linearity*. Jika nilai *deviation*

from linearity lebih dari 0,05 maka terdapat hubungan yang linear, begitu juga sebaliknya jika nilai *deviation from linearity* kurang dari 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang linear.

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Apresiasi Orang Tua	Apresiasi Guru
Motivasi Belajar	0,275	0,323
Keterangan	Linear	Linear

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat hasil uji linearitas Apresiasi Orang Tua dengan Motivasi Belajar diperoleh nilai signifikansi 0,275 yang artinya nilai tersebut $> 0,05$. Sementara hasil uji linearitas Apresiasi Guru dengan Motivasi Belajar diperoleh nilai signifikansi 0,323 yang artinya nilai tersebut $>$ dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Motivasi Belajar (Y) memiliki hubungan yang linier dengan variabel Apresiasi Orang Tua (X1) dan Apresiasi Guru (X2).

3.10.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *parsial* dan uji korelasi berganda. Uji korelasi *parsial* digunakan untuk menjawab hipotesis pertama yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara Apresiasi Orang Tua (X1) dengan Motivasi Belajar (Y) dan hipotesis kedua yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara Apresiasi Guru (X2) dengan Motivasi Belajar (Y) pada peserta didik di SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Kemudian dilanjutkan dengan uji korelasi berganda untuk menjawab hipotesis ketiga yaitu untuk mengetahui hubungan antara Apresiasi Orang Tua (X1) dan Apresiasi Guru (X2) terhadap Motivasi Belajar (Y) pada peserta didik di SMP Negeri 8 Bandar Lampung, dengan melihat nilai signifikansi antar variabel. Jika nilai signifikansi variabel tersebut $< 0,05$ maka dapat dinyatakan terdapat hubungan antar variabel, begitu juga sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat hubungan antar variabel tersebut. Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel dapat ditentukan berdasarkan nilai r (koefisien korelasi) dengan menggunakan interpretasi angka sebagai berikut:

Tabel 8. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Kelas	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2021)

Selain untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel, dalam penelitian ini juga dilakukan pengkategorisasian variabel yang bertujuan untuk mengungkapkan keadaan atau karakteristik data sampel dari masing-masing variabel penelitian. Kategorisasi data masing-masing variabel pada penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa skor responden tersebut terdistribusi secara normal sehingga dapat dibuat skor teoritis yang terdistribusi secara normal (Azwar, 2012). Pada penelitian ini, peneliti menggolongkan subjek penelitian berdasarkan skor kumulatif pada masing-masing aspek ke dalam tiga kategori berdasarkan acuan normal. Adapun perhitungan kategori tersebut menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 9. Rumus Kategorisasi Variabel

Interval	Kriteria
$X < M - 1SD$	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Sedang
$M + 1SD \leq X$	Tinggi

(Azwar, 2012)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 8 Bandar Lampung, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara apresiasi orang tua dan apresiasi guru terhadap motivasi belajar pada peserta didik kelas IX di SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis korelasi *Parsial* pada uji hipotesis pertama dan kedua serta menggunakan uji korelasi berganda pada uji hipotesis ketiga. Untuk uji hipotesis pertama yaitu variabel apresiasi orang tua dengan motivasi belajar memperoleh nilai koefisien korelasi r hitung $0,477 > r_{tabel} 0,227$ dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Kemudian untuk uji hipotesis kedua yaitu variabel apresiasi guru dengan motivasi belajar memperoleh nilai koefisien korelasi r hitung $0,552 > r_{tabel} 0,227$ dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Selanjutnya untuk uji hipotesis ketiga yaitu variabel apresiasi orang tua dan apresiasi guru terhadap motivasi belajar memperoleh nilai koefisien korelasi r hitung $0,588 > r_{tabel} 0,227$ dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil analisis ketiga variabel tersebut menunjukkan koefisien korelasi positif yang signifikan, artinya semakin tinggi tingkat apresiasi orang tua dan guru maka semakin tinggi juga tingkat motivasi belajar pada anak atau peserta didik. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa terdapat hubungan antara apresiasi orang tua dan guru terhadap motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian dan menarik kesimpulan, adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua, diharapkan dapat lebih memperhatikan dan memberikan dorongan positif kepada anak terutama dalam hal belajar. Salah satunya yaitu dengan memberikan apresiasi atas segala usaha belajar yang telah dilakukan oleh anak agar anak tersebut lebih merasa termotivasi untuk belajar karena mendapatkan dukungan dari orang tuanya.
2. Bagi Guru di Sekolah, diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bervariasi agar peserta didik menjadi lebih semangat dalam belajar. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh guru dikelas untuk menciptakan suasana belajar adalah dengan menunjukkan sikap bangga dan selalu mengapresiasi atas segala usaha belajar yang telah dilakukan peserta didik tersebut.
3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk melakukan layanan bimbingan di bidang belajar, guna memberikan pemahaman akan pentingnya memiliki motivasi belajar yang baik kepada peserta didik agar dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam belajar.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar dapat mengkaji lebih dalam terkait alasan mengapa apresiasi guru memiliki korelasi yang lebih tinggi dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar anak atau peserta didik dibandingkan dengan apresiasi orang tua. Serta peneliti selanjutnya dapat juga meneliti terkait faktor-faktor lain yang memengaruhi motivasi belajar, misalnya yaitu faktor lingkungan sosial teman sebaya, kondisi ekonomi, atau bahkan perbedaan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, A. 2019. Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134.
- Astuti, S. D. 2017. *Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Mata Pelajaran Fiqih MTs Negeri 2 Lampung Timur*. (Skripsi) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Azwar, S. 2021. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cahyono, D. 2022. Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 37-48.
- Elviana, L., Gustia, S., & Merika, S. 2022. Hubungan Pemberian Apresiasi Terhadap Minat Belajar IPS Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 X Koto Diatas. *Journal Eduscience (JES)*, 388-394.
- Febrian, E. 2018. Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Menerapkan Ice Breaking dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*.
- Fimala, Y., Neviyarni, S., & Irda, M. 2021. Peran Orang Tua dan Guru Dalam Memotivasi Peserta Didik Sekolah Dasar di Masa Pandemi. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol.6, No.1, 2021, Pp.44-48.
- Hadiyanto, A., Ismy, A., & Reni, S. 2024. Peran Apresiasi Orang Tua Dalam Proses Pendidikan Anak di Rumah Untuk Membangun Sikap Percaya Diri di Kalangan Siswa Kelas VIII SMPN 1 Bogor. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 33-40.
- Hamzah, B. U. 2018. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hero, H., & Maria, E. S. 2018. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Inpres Iligetang. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 129-139.
- Irmayani. 2020. *Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik MTs DDI Lero di Dusun Adolang Desa Lero Kec. Suppa*. (Skripsi) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
- Kirana, Z. C., & Anifa, N. A. 2020. Peranan Apresiasi Guru Terhadap Antusias Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Hasan Muchyi. *SALIMYA : Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 175-193.

- Kompri 2015. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marisa, C. 2018. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*.
- Melinda, I., & Ratnawati, S. 2018. Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *International Journal of Elementary Education*, 81-86.
- Mustakim. 2020. Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Matematika. *Al-asma: Journal of Islamic Education volume*, 44 - 49.
- Oktariyanti, F. 2022. *Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas 5 SDN Ciracas 15 Pagi*. (Skripsi) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Putri, A. H., & Nurrohmatul, A. 2022. Peran Apresiasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal BASICEDU*, 7368-7376.
- Rusniyanti., Abdullah, P., & Suciani, L. 2021. Analisis Motivasi Belajar Rendah Siswa Selama Masa Pandemi dan Penanganannya (Studi Kasus di SMA Negeri 8 Makassar). *Pinisi Journal Of Education*, 1-16.
- Sardiman, A. 2020. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subakti, H., & Kiftian, H. S. 2020. Pengaruh Pemberian Reward and Punsihment Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Jurnal Bastaka*, 106 - 117.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanudin, C. 2022. *Hubungan Pemberian Apresiasi Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI Al-Huda, Karangnongko, Sleman*. (Skripsi) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Umar, M. 2015. Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Ilmiah Edukasi* , 20-28.